

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pertengahan abad ke-20, usaha umat manusia untuk mengembangkan dirinya melalui proses *inquiry-discovery* mengalami peningkatan luar biasa. Inovasi dalam bidang telekomunikasi dan transportasi, *engineering*, komputer, bio-teknologi, kedokteran dan lainnya telah mempengaruhi hasrat dan rasa-ingin tahu manusia untuk mengeksplorasi dan menemukan sesuatu lebih baru. Peristiwa spektakuler yang terjadi di berbagai belahan dunia seketika dapat diakses di belahan dunia lain berkat jasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Anggota masyarakat dapat bepergian lebih jauh dalam waktu lebih singkat, bekerja lebih cepat dengan hasil lebih banyak dan kualitas lebih baik dengan bantuan teknologi. Masalah spatial dan momentum tidak menjadi penghambat dan pembatas lagi (Titus, 1959; Cross, 1984; dan Naisbitt dkk, 1990).

Dengan aktualisasi potensi yang dimiliki, manusia dimungkinkan meraih prestasi gemilang dalam sejarah baru peradaban manusia. Melalui sistem jaringan komputer global seperti internet, (juga televisi antena parabola dan telephone), inovator-inovator dapat mengubah dunia ini mejadi *global village* dan *giant society* yang seolah-olah tanpa sekat (*borderless*) dengan desa dan masyarakat lainnya. Masyarakat global yang begitu populer dewasa ini telah mewarnai cara merefleksi, merespon dan memaknai lingkungan, kehidupan dan dunia pada umumnya. Perbedaan kemampuan berfikir dan juga kemampuan lainnya memungkinkan suatu

masyarakat atau bangsa dunia sekarang mengembangkan diri dan mencapai tahap masyarakat ekonomi informasi, sementara negara-negara berkembang lainnya masih berada pada tahap masyarakat ekonomi agraris dan masyarakat ekonomi industri (Kartadinata, 1996; Sudjana, 1997 dan Gaffar, 1999).

Laju perkembangan dan kemajuan itu, menurut Brecher, turut mempercepat arus globalisasi, baik dari bawah maupun dari atas. Globalisasi dari bawah (*globalization from below*) ditandai dengan munculnya masyarakat madani (*civil-society*), terbukanya keran demokrasi, kehidupan kooperatif dan sinergik, *gender-empowerment*, hak-hak asasi manusia, kebebasan dan keberanian mengeluarkan pendapat, masalah perdamaian, hubungan internasional, dan lainnya. Sementara itu, arus globalisasi dari atas (*globalization from above*) yang bersumber dari kekuatan-kekuatan sosial-politik, kekuasaan dan dominasi masyarakat tertentu terhadap masyarakat lainnya terus saja menekan begitu kuat. Polarisasi interaksi kedua arus tersebut memacu pula lahirnya bentuk-bentuk kolaborasi, kompetisi, atau konfrontasi yang menuntut perlunya pengembangan sumber daya manusia berkualitas, —unggul, tangguh dan terampil (Kartadinata, 1996; Horn, 1997; dan Tilaar, 1998).

Sebagai dampak kepesatan temuan dan kemajuan, sejumlah ilmuwan mengingatkan bahwa masyarakat sekarang berhadapan situasi-situasi yang sarat perubahan dan akselerasi. Situasi perubahan itu, karena begitu drastis dan intensnya, ada yang menyebutnya sebagai *a state of flux* (Zaltman, dkk., 1972; dan Mazurek dkk., 2000). Mereka berhadapan situasi baru, merasa dilemparkan ke hutan-rimba,

memasuki wilayah baru seolah-olah tanpa peta dan tanpa koridor keluar dan penuh “*anxiety of nothingness*” (May, 1980). Tidak sedikit anggota masyarakat menjadi kebingungan dan mengalami disorientasi menyikapi kecepatan perubahan itu (Cross, 1981). Lebih lanjut ditegaskan bahwa masyarakat dunia mengalami:

trend-shifts from: industrial society to information society, forced technology to high-tech or high touch, national economy to world economy, short term to long-term, centralization to decentralization, institutional-help to individual-help, representative democracy to participatory democracy, hierarchies to networking, North to South, and either/or to multiple options (Naisbitt dkk., 1982).

Kurang lebih dua setengah dekade lalu, beberapa futuris telah mengingatkan bahwa situasi kehidupan dunia mendatang cenderung penuh kejutan, ketidak-pastian, pertentangan, masalah, tantangan dan solusi baru. Dickens dalam karya-tulisnya: “*A Tale of Two Cities*” meramalkan bahwa “*it (the future) will be the best of time, will be the worth of time, will be the spring of hope and will be the winter of despair*” (Sanusi, 1978). Senada dengan itu, Toffler, Maslow dan May menegaskan bahwa:

we are living in a strange new world; a time when one age is dying and the new one is not yet born; an age of new discoveries, new knowledges, new theories and methods, new problems and new solutions; an age of rapid and accelerating or drastical changes: the radical changes in sexual mores, in marriage styles, in family structures, in education, in religion, technology and almost every other aspect of modern life. This rate of acceleration and accumulation of new scientific facts, of new invention, of new technological developments, of new psychological happenings, and of increased affluence presents every human being today with a situation different from any that has ever happened before; and then this increase in the pace and complexity of life is likely to produce a state of cultural shock or paralysis brought about over abundance of choices. Behind these, all is the threat of the atom bomb, which recedes into the distance but never disappears. This lack of discontinuity and stability from past to the present into the future makes all sorts of change necessary which many people don't realize yet (Toffler, 1970; Maslow, 1977 dan May, 1980).

Akibat pengaruh-pengaruh itu, gaya, struktur dan kultur berfikir seseorang, masyarakat atau bangsa dalam menyikapi hidupnya ikut pula berubah. Sistem *values, beliefs, norms and styles* sebagai akar kehidupan masyarakat juga bergeser secara drastis dan konflik-konflik vertikal dan horizontal cenderung melebar-meluas dan memanas. Meski ada kelompok masyarakat terus berfikir, menghayal, dan berupaya melakukan perbaikan dan penyesuaian diri dengan keadaan perubahan, masalah-masalah baru pun tetap terus bermunculan. Usaha untuk meningkatkan kepekaan, kepedulian, kecerdasan dan motivasi kerja masyarakat perlu terus diasah dan diarahkan; dan pembangkitan kesadaran, hasrat, minat dan perhatian untuk memecahkan masalah diri, lingkungan dan kehidupan terus dirangsang. Lembaga-lembaga dan organisasi-oranisasi sosial dan swadaya lainnya perlu membenah dan memberdayakan dirinya secara cepat melakukan terobosan pula untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi.

Akselerasi perubahan dunia tersebut memicu lahirnya masalah dan krisis baru yang pengaruhnya telah dirasakan sekarang. Sementara masalah liberalisasi dan globalisasi ekonomi tahun 1990-an belum selesai bergulir, isu pasar-bebas sudah mulai merebak-mencuak dan berbunyi nyaring tatkala perjanjian kerja-sama kemitraan ekonomi, seperti AFTA (2003), dan APEC (2030) dideklarasikan. Secara parsial pengaruh krisis-krisis itu telah dirasakan sekarang. Perubahan regulasi dari monopoli ke kebebasan berkompetisi, perubahan perdagangan dari orientasi produk ke orientasi kebutuhan pasar dan perubahan teknologi bergulir begitu drastis. Secara simultan, muncul pula fenomena lain seperti: lahirnya renaisans seni, lahirnya gaya-gaya hidup

global dan nasionalisme kultural, privatisasi kesejahteraan, lahirnya *zona pasific*, dekade kepemimpinan perempuan, era bio-teknologi, kebangkitan keagamaan, dan keunggulan individu. Keberanian menyatakan diri dan kebebasan mengeluarkan pendapat semakin transparan (Naisbitt dkk., 1990; Sudjana, 1997 dan Gaffar, 1998).

Dalam menyikapi era globalisasi dan kehidupan pada umumnya itu, bangsa Indonesia dihadapkan kepada berbagai tantangan dan persaingan ketat dan berat. Dari tantangan luar, tampak bangsa-bangsa Barat, —Eropa dan Amerika jauh lebih unggul dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan lainnya daripada bangsa Asia Afrika. Manglapus melaporkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 80% sumber alam dunia dimonopoli oleh Barat, sementara sisanya 20 % dinikmati oleh negara-negara Asia-Afrika. Lebih lanjut, bahwa kelemahan dan ketertinggalan negara-negara Asia, di bidang ekonomi dan lainnya dari negara-negara Eropa karena adanya perbedaan sikap hidup dari kedua rumpun bangsa itu. Negara-negara Eropa memandang “*the wealth as a tool to produce more wealth*”, sementara negara-negara Asia melihat

goods at his disposal merely commodities to consume and to enjoy. This Asian (attitude) toward wealth, toward consumption and investment and toward the present and the future has its roots in the age-old Asian philosophy dominated by a fatalistic or cyclical conception of life. The success or failure economic development is much more dependent on the mental attitude of the society and nation. Therefore development of the nation is really a state of mind (Farid, 1977: 2).

Jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia, kualitas SDM dalam hampir semua sektor kehidupan dan kelembagaan tergolong *rendah* dan bahkan ada hal-hal tertentu *tertinggal* jauh. Darma dalam Republika menyebutkan bahwa daya saing SDM Indonesia khususnya di lingkungan negara Asia berindikasi rendah. Dari

segi kemampuan menembus pasar internasional, Indonesia berada di urutan ke-37, penguasaan IPTEK pada urutan ke-40, persaingan SDM kita ini berada pada urutan terakhir, ke-45. Forum ekonomi dunia melaporkan bahwa daya saing ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun. Pada tahun 1994 Indonesia menempati urutan ke-31 dari 41 negara, tahun 1995 melorot ke urutan ke-33 dari 48 negara, dan pada tahun 1996 menurun ke urutan ke-41 dari 46 negara. Dari kondisi-kondisi tersebut, pekerja Indonesia berada pada taraf yang lebih memprihatinkan lagi. Tingkat pendidikan tenaga kerja kita masih didominasi oleh tamatan sekolah dasar. Jumlah orang dewasa yang melek huruf pada tahun 1990 masih berkisar 16%. Kesempatan belajar di SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi masih tertinggal dari negara Asia lainnya. Angka HID (*Human Development Index*) kita —angka melek huruf, angka harapan dan pendapatan perkapita, adalah peringkat 105 atau peringkat 43-45 di Asia. Dengan demikian Indonesia akan menghadapi tantangan besar (Sudjana, 1997).

Dari segi ketenaga-kerjaan misalnya, SDM bangsa ini lebih banyak berstatus pencari kerja daripada pencipta kerja dan lebih mengandalkan otot dalam pekerjaannya daripada menggunakan otak. Mereka lebih banyak memeras otot sebagai *workers* daripada sebagai *employee*, mengikuti perintah mesin dan diawasi menurut jalur hirarki dalam organisasi. Dari segi kependidikan, pengetahuan, keterampilan, aspirasi dan sikap hidupnya relatif statis dan kurang memadai. Mereka bekerja dan berhidmat sesuai perintah dan petunjuk mesin, dan daya saingnya pun juga lemah. Sebaliknya negara Asia: Jepang, Korea Selatan dan Tiga macan Asia lainnya lebih banyak mengakses informasi, bekerja sebagai teknisi, memiliki

peralatan, teknologi dan keterampilan tinggi, menguasai sarana dan media canggih lainnya. Dari segi ekonomi, Cina merupakan pesaing terbesar di daratan Asia, kemudian menyusul Jepang, Korea Selatan, dan Singapur sebagai keajaiban ekonomi Asia Timur (Naisbitt, 1990 Sudjana, 1997 dan Ibrahim, 1998).

Selain itu, krisis multi-dimensional yang melanda bangsa Indonesia ini sejak 1997 hingga sekarang, terus merasuk sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam berbagai sektor dan lapisan. Berbagai bentuk penyakit sosial dan ekonomis yang ditimbulkan, seperti: keterasingan, pengangguran, kemiskinan, keterlantaran pendidikan, dan bentuk patologi sosial lainnya bermunculan. Situasi perekonomian dan lainnya semakin menyulitkan dan melilit. Jumlah anggota masyarakat yang menderita semakin bertambah dan meningkat. Aset pendapatan menurun sekali nilainya dari nilai sebelumnya. Harga-harga melambung sementara produksi melambat dan persediaan ekspor menipis dan kewajiban membayar utang luar negeri makin mendesak. Tidak sedikit anggota masyarakat terhimpit kesulitan, terperangkap kemiskinan dan terbelenggu ketidak-berdayaan. Penyakit psikologis seperti: frustrasi, kemiskinan, fatalisme, pasivitas dan apatisme timbul sebagai eksese tekanan lingkungan yang begitu kuat. Fenomena ini oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai suatu musibah, bencana dan sementara lainnya melihat sebagai peringatan dan cobaan kehidupan (Srinivasan, 1977 dan Sanusi, 1998).

Pada tingkat organisasi dan institusi, tidak sedikit anggota masyarakat lapisan atas yang memiliki akses informasi, pengetahuan dan juga kekuasaan, tergoda menempuh jalan pintas, nekad melakukan korupsi, dan menekan masyarakat kecil dan



lemah. Mereka lupa bahwa "*when the state is strong and the people is weak, the state tends to corrupt*". Padahal "*absolute power tends to corrupt absolutely. Abuse of power abus de droi, and success kills success*". Apa yang terjadi adalah "*the free rider is free. There is no edge between order and chaos*". Allah SWT tak suka kepada yang melampaui batas (Sanusi, 1998).

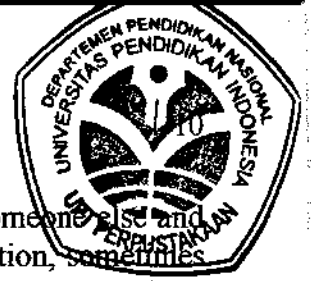
Situasi ini, mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan merusak kestabilan bangsa ini. Nilai aset dan pendapatan menurun, konflik vertikal antar elit-elit politik dan horizontal antar-suku belum juga terus memanas, dan suhu politik, kasus korupsi, kolusi dan nepotisme belum juga tuntas. Peristiwa-peristiwa ini menyebabkan banyak orang manjadi tidak-berdaya, kehilangan pekerjaan, menderita kemiskinan, kekurangan gizi, pendidikan terbengkalai, baik di perkotaan dan terlebih lebih di pedesaan. Jika ditarik kedalam tingkat meso-organisasi dan kelembagaan, masalah ini akan berbuntut pada masalah sumber daya manusia yang disinyalir rendah kualitasnya. Ini memberi indikasi bahwa sistem (*input-thruput-output*) pendidikan belum berfungsi secara optimal seperti yang diharapkan. Interaksi dari faktor-faktor internal dan faktor eksternal lingkungan pendidikan itu berlangsung kurang intens dan diduga karena ada yang *mislink* dan *mismatch* antar komponen yang berinteraksi.

Dari pengamatan sekilas, masyarakat terutama di pedesaan tampak semakin sulit memikirkan cara-cara hidup yang lebih baik tanpa belajar mengenal, mengkaji dan mengikuti perkembangan situasi baru yang bergulir terlebih-lebih dalam era yang sarat perubahan ini. Pertumbuhan suatu generasi ke generasi berikutnya khususnya dalam masyarakat sederhana berlangsung secara evolusioner dan hasrat untuk

memajukan diri dan dunianya begitu lambat. Tingkat kehidupan mereka pun dari hari ke hari relatif konstan dan rutinitas aktivitasnya lebih mewarnai kehidupannya dan bahkan hanya merupakan pengulangan dari hari-hari sebelumnya. Pada hal, keadaan dunia sekarang khususnya di perkotaan berbeda sekali, situasi dunia mengalami perubahan dan pergeseran begitu cepat daripada situasi-situasi generasi sebelumnya. Individu-individu dihadapkan kepada situasi-situasi dunia yang berbeda dalam periode kehidupannya. Mead pernah mengingatkan bahwa dunia tempat kelahiran kita itu tidak seperti dunia yang kita jalani sekarang, bukan juga dunia yang hendak dihidupi kelak. Dengan nada serupa, Boulding mengatakan bahwa dunia yang kita hidup ini berbeda dengan dunia sewaktu kita dilahirkan, seperti dunianya Julius Caesar (Cross, 1981 dan Brookfield, 1984).

Bila diamati secara cermat, banyak warga masyarakat dan bangsa ini, baik di perkotaan maupun di perdesaan, hidupnya seperti bola-bola sodok, tidak memiliki keberdayaan diri, kehidupannya tidak menentu dan senantiasa mengikuti arah angin, sementara kehidupan masyarakat dan bangsa lain di daerah dan belahan dunia lainnya berkelebihan, bekerja terarah, serba-ada (*affluent*) dan makmur karena didukung oleh sumber-daya manusia (SDM) yang berkualitas (Keynotes, 1996). Dalam realitas kehidupan seperti itu, individu-individu sebagai anggota masyarakat perlu diajak berfikir, merenung, bermimpi dan berfantasi membayangkan atau merencanakan suatu kehidupan lebih baik. Karena

without these dreams and fantasies, their imaginations can become stultified in the dailiness of everyday living, merely reacting to the demands that others put upon them through a process labelled a *pinball* living. Balls in a pinball



machine have no life of their own; they are set in motion by someone else and then bounce from one place to another without any clear direction, sometimes even making big scores, but then sinking into oblivion until someone sets them off again (Hopson dan Scally, 1981).

Bila ditelaah secara mendalam, terlihat bahwa situasi pendidikan dan kesehatan warga masyarakat, khususnya anak-anak dan pemuda menjadi terlantar dan memburuk. Masalah miras, adiksi dan tawuran serta malnutrisi semakin menjadi-jadi. Banyak orang terkejut karena kehilangan pekerjaan secara mendadak dan konflik antar suku, agama dan pertentangan antar golongan cenderung tak berujung. Beberapa anggota masyarakat terperangkap kemiskinan, kelaparan, kesakitan dan bahkan kebodohan. Mereka berada dalam suatu *vicious circle*, seperti: "*people are poor because they hungry and sick; sick because they are poor and therefore hungry; poor because they are ignorant; and ignorant because they are poor*" (Castle, 1972). Jika masalah ini dibiarkan berlanjut, tentu masalahnya akan bertambah menyedihkan dan parah lagi.

Jika kita dibandingkan komposisi penduduk perkotaan, masyarakat perdesaan sebagian besar masyarakatnya (lebih 80%) adalah petani. Mereka hidup dan tinggal di daerah-daerah perdesaan bercocok tanam, berladang berpindah, berhuma, berburu, dan lainnya. Sebagian besar diantara mereka tidak sempat mengenyam pendidikan persekolahan-formal dan situasi kehidupannya pun memprihatinkan. Mereka kurang sensitif dan responsif terhadap perubahan situasi, kekurangan pengetahuan dan informasi yang fungsional fungsional berhubungan dengan standar kehidupannya, kekurangan keterampilan tertentu untuk mencari nafkah dan lemahnya sikap-mental mereka terhadap pembangunan dan modernisasi. Standar kehidupan, pendidikan, nutrisi dan kesehatan kesehariannya memprihatinkannya. Masyarakat petani, nelayan,

pengrajin, pedagang, buruh perusahaan dan ibu rumah tangga banyak kesulitan memperbaiki kehidupannya dan metode-metode dan teknik-teknik yang digunakan sangat tradisional tidak begitu efektif dan produktif dalam memperbaiki hidupnya. Sementara itu, adat-istiadat, kebiasaan dan sistem nilai budaya lainnya tidak berbasis rasional sehingga waktu, daya dan dananya terbuang tanpa guna terutama sesudah musim panen. Ada juga yang merasa terasing dalam dunia dan masyarakatnya, kurang mendapat perlakuan kurang adil, semula berperan sebagai subjek dan kemudian secara berangsur-angsur menjadi objek penyerta atau objek penderita karena tekanan (White, 1971; Castle, 1972; dan Napitupulu, 1981).

Bagi mereka yang pendidikan formalnya terbatas, terputus atau mengalami kegagalan dan tidak memiliki pengalaman praktis cenderung memiliki *negative psychological attitudes*. Tidak sedikit diantara mereka kurang bergairah, merasa rendah diri, minder dan malu menjadi warga belajar, kurang berdaya dan mudah tersinggung menghadapi tekanan dan masalah lingkungan, enggang memikul resiko dan menghindar dari tugas dan tanggung-jawab dan lainnya. Ada yang skeptis menghadapi produk sekolah, meragukan kebermaknaan dan nilai-nilai pendidikan, tidak mampu menginterpretasi informasi dengan benar dan tidak memiliki sikap positif terhadap tekanan lingkungan atau dunia luar. Bahkan ada yang memisahkan diri dan membuat disparitas dirinya dengan kelompok atau masyarakat desa atau kota lainnya. Situasi-situasi seperti pada gilirannya berakibat serius kepada pembangunan sosial-ekonomi masyarakat dan bangsa (Srinivasan, 1977; Unesco, 1978 dan Napitupulu, 1981).

Kesenjangan dalam kepemilikan pengetahuan dan kurang keterampilan tidak selalu merupakan penyebab pertama dan utama kemiskinan, kebodohan dan keterlantaran masyarakat. Pada tingkat individual, mereka memiliki kekebalan psikologis terhadap tekanan lingkungan, misalnya: enggan terhadap inovasi dan tidak mau memikul resiko. Keengganan dan ketidak-mauan itulah yang membatasi proses pengayaan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupannya. Mereka cenderung mempertahankan diri dalam zona aman, penuh rutinitas, tanpa alternatif lain sementara tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan lainnya semakin mendesak (Srinivasan, 1977).

Kurangnya pengalaman dan kurang kepercayaan pada dirinya dalam pemecahan masalah membuat dirinya kurang bergairah, enggang, minder dan cepat apatis menghadapi orang dan masalah baru. Mereka tidak menyadari, melihat dan memosisikan dirinya sebagai subjek yang memiliki "*innate potentials and capacities*", berupa: akal-fikiran dan ingatan, tekad-kemauan-motivasi, kemampuan dan kapasitas lain untuk memecahkan masalahnya. Karena begitu sering gagal dan tertekan oleh situasi-situasi, mereka akhirnya menjadi malas, malu dan tidak mau berusaha dan bekerja, tidak mau susah dan bahkan tidak tahan memerangi penderitaan itu. Keterbukaan terhadap pengetahuan faktual tidak cukup untuk melakukan suatu perubahan. Cara menggunakan pengetahuan dan membangkitkan kesediaan memikul resiko merupakan suatu pengalaman berharga "*to build and reinforce motivation to assume responsibility*" (Srinivasan, 1977).

Sebenarnya, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan merupakan refleksi dari ketidak-berdayaan diri individu dan masyarakat merespon kekuatan infra-struktur dan kultur yang berkembang di lingkungannya. Mereka tidak mendapatkan peluang-peluang dan kesempatan berusaha karena tekanan alam-fisik, struktur ekonomis, politik, geografis dan sosio-kultural. Kemiskinan alamiah terjadi karena minimnya potensi sumber daya alam, sedangkan kemiskinan dan ketimpangan ekonomis-politik dan sosial terjadi karena "*mismanagement, misguidance dan misdirection of the ruling classes*" (Adiseshiah, 1977). Selain itu, kemiskinan juga terjadi karena dominasi penjajahan, misalnya dominasi politik, ekonomi dan lainnya; karena keterisolasian geografis, masyarakat sulit mengadakan hubungan komunikasi dan dijangkau transportasi dan ada juga miskin karena kendala sosio-kultural karena keterbelakangan dan hambatan tradisi, nilai-nilai, keyakinan, dan adat-istiadat masyarakat. Begitu juga hambatan struktural karena ketimpangan kepemilikan faktor produksi, lahan dan dana, ketimpangan pertumbuhan ekonomi pusat dan daerah, kota dengan pedalaman dan lainnya (Zadjuly, 1997).

Pada suatu mata, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dipandang sebagai fenomena ketidak-mampuan psikologis mengakses sumber-sumber ekonomi dan lainnya. Kurangnya kesadaran, pengetahuan, keterampilan, motivasi dan lemahnya sikap-mentalnya, mereka tidak dapat memanfaatkan peluang-peluang dan potensi yang ada di sekitarnya dalam mencukupi kebutuhannya. Mereka sulit atau tidak berhasil keluar dari belenggu kepedihan hidup, tidak tahan dan tangguh menyelesaikan proses belajarnya, tidak mampu menggunakan kekuatan mental dan fisiknya dalam memenuhi

kebutuhannya. Mereka tidak memiliki visi, misi, dan filosofi dan nilai hidup progresif dan mandiri, kurang beretos kerja keras, kurang hemat. Mereka takut, ragu, minder dan rendah-diri sehingga mereka kurang tegas, kritis dan reflektif menghadapi masalah dan memperbaiki hidupnya (Srinivasan, 1977 dan Zadjuly, 1997).

Jika dilihat dari matra lain, kemiskinan, ketiadaan pekerjaan, dan ketidakadilan merupakan cermin lemahnya keberdayaan diri, lemahnya penegakan hukum dan lemahnya individu dan juga masyarakat dalam mengedalikan kekuatan politik, ekonomis, sosial dan kultural yang berkembang di lingkungannya (Kindervatter, 1979; Kriesberg, 1992; dan Horn, 1997). Karena itu, konsep diri, kepercayaan diri, keberdayaan diri dan tanggung-jawab diri dan sosial harus ditumbuhkan, keswa-arahan belajar individu dan masyarakat perlu didorong, sikap mental kewiraswastaan harus dikembangkan supaya mereka dapat merespon situasi baru yang dihadapi (Simkins, 1975 dan Knowles, 1977). Sistem pendidikan, pembelajaran dan juga pemberdayaan selama ini lebih banyak menekankan pengembangan aspek perilaku (*behaving*) dan aspek kognitif (*thinking*) dan mengabaikan aspek perasaan (*feeling*). Padahal, tanpa melibatkan ketiga aspek tersebut secara terpadu, individu dan masyarakat tidak mungkin atau sulit berdaya dan diberdayakan untuk memperkaya pengalaman dan kebermaknaan hidupnya (Novak & Gowin, 1984 dan Skager, 1984).

Supaya bisa hidup dalam riak-riak perubahan yang sarat akselerasi ini, bangsa ini membuka diri dan bersikap: kritis, kreatif, inovatif, produktif, dan proaktif; berperilaku *entrepreneurial* dan *modern*; berdedikasi tinggi dan bertanggung-jawab pribadi dan sosial; dan berkemauan keras belajar dan bekerja. Ditegaskan bahwa:

we seriously need human resources with great potentials or creative and innovative capabilities and talents in terms of curiosity, will, motivations, courage, intelligence and creativity to meet the challenges of the future. The development should cover physical, mental, intellectual, emotional, social and moral upbringing. With these innate capabilities individuals and society as a whole need can recognize, nurture and develop the finite natural and capital resource, to manage and utilize those resources without impairing them and to sustain and preserve those precious resources (Keynotes, 1996: 6).

Membangun manusia unggul hanya mungkin dilakukan melalui jalur pendidikan dan belajar (sekolah dan luar sekolah). Bill Gates mengatakan bahwa pendidikan (dan juga belajar) merupakan suatu upaya persiapan terbaik bagi diri manusia untuk melakukan adaptasi. Melalui pendidikan dan belajar, individu dan masyarakat dapat dididik dan membelajarkan diri secara wajar untuk melakukan sesuatu yang terbaik, mengikuti pendidikan secara baik pula dan terus belajar sepanjang hayat (Rose dan Nicholl, 1997 dan Wahab, 2000), mengembangkan sikap kritis dan kreatif dan kemampuan ganda *"to live in a world changing perspectually, be comfortable with and enjoying change, to face with confidence, strength and courage, and to survive in new situation or tomorrow, to confront novelty and to improvise"* (Maslow, 1977).

Sebagai *warning* bagi kita semua, masa depan menyiratkan perlunya sumber daya manusia berkualitas yang tidak gentar menghadapi perubahan, tetapi menyenangi perubahan dan kebaruan. Mereka harus memiliki keberanian dan kesiapan mental *"to preserve their sensitivity, awareness and responsibility to face the radical change and consciously participate in the forming new society"* (May, 1980) dan manusia yang mampu *"to find ways to improve our ability to choose quickly and accurately what we really want and need, to learn how to make these kinds of decisions*

and carry them out in interaction with other people" (Inggalls, 1973) dan manusia yang memiliki *"a matching ability to learn faster, to analyse the situations logically and solve our problems creatively. To master accelerated change requires accelerated learning; the ability to absorb and understand new information quickly and retain that information"* (Rose dan Nicholl, 1997 dan Wahab, 2000).

Perubahan itu sendiri merupakan faktor dan vektor percepatan penyesuaian, penumbuhan dan pengembangan individu dan masyarakat, baik secara ilmiah, teknologis, ekonomis, dan sosial serta kultural. Jika kemampuan beradaptasi menjadi tujuan, maka tujuan pendidikan menuntut juga modifikasi bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam setting pendidikan formal, dan pemerolehan pengetahuan faktual dan sekolah tidak cukup dijadikan sebagai tempat tunggal pendidikan. Individu perlu belajar, membelajarkan dan mendidik diri bersama-sama orang lain sepanjang hayat (*lifelong-long learning and education*). Pendidikan dan juga belajar sepanjang hayat harus mampu mengintegrasikan secara vertikal dengan pendidikan dan belajar dalam sekolah maupun secara horizontal pendidikan dan belajar luar sekolah dengan kehidupan (Goad, 1984; Skager, 1984, dan Trisnamansyah, 1997)

Mengingat ketatnya persaingan dan derasnya tuntutan kebutuhan masyarakat, warga belajar abad ke-21 ini ditantang menjadi *"lifelong learners"*. Mereka khususnya yang *"the less and uneducated, the disadvantaged, the dispossessed, the deprived, the illitetrates, the powerlesses, the isolated, etc"* mau tidak mau harus belajar mencari informasi baru-mutakhir untuk menjalankan pekerjaan kesehariannya. Mereka perlu belajar mengarahkan diri, mencari dan menemukan informasi baru, dan membangun

jaringan belajar (*learning-webs*) melalui jalur organisasi dan badan lain sebagai sumber belajarnya. Mereka dituntut belajar dan memetik pelajaran berharga dari pengalaman dan ditantang untuk bersikap proaktif:

to learn how to learn of their own, to learn how to learn and how to think, to learn how to be self-directing, to learn how to be and to become, to accelerate learning for specific portion of things,— to be lifelong learners”: self-directed learning to develop mental-attitude of the learners (Faure dkk, 1972; Knowles, 1975; Skager, 1984; Hatton, 1997; dan Gross, 1991 dan dePorter dkk., 1999).

Keswaarahan belajar sebagai “*heart of the educability*” memungkinkan individu mampu merencanakan apa yang mau dipelajari. Bantuan yang diberikan mengacu kepada pendekatan availabilitas dan fleksibilitas yang memungkinkan mereka dapat berbuat dan meraih peluang berprestasi. Individu, keluarga, komunitas sebagai suatu entity dimungkinkan melakukan kegiatan belajar secara independen atau bekerjasama orang lain, mampu memotivasi diri meraih sesuatu dari peluang-peluang yang ada atau diadakan, apapun dan bagaimanapun bentuknya. Sistem belajar masyarakat sepanjang hayat apa saja yang ada dan non-koersif sangat membutuhkan kehadiran “*self-directed learners*” yang lebih besar di masyarakat. Pembaharu pendidikan seharusnya memberi peluang lebih banyak kepada warga belajar dan mendorong mereka belajar mengembangkan diri lebih luas, mengurangi ketergantungan, dan kepasifan mereka (Faure, dkk., 1972; Cropley, 1980; Skager, 1984; dan Trisnamansyah, 1997).

Abad ke-21 ini sebagai abad kewiraswastaan memiliki sejumlah program-program yang bermuatan nilai kewiraswastaan. Menghadapi perkembangan situasi lingkungan yang begitu drastis dan tidak pasti, warga masyarakat bergerak begitu

mencari informasi, peluang-peluang kerja, menambah pengetahuan dan keterampilan praktis cenderung meningkat. Sayangnya lulusan pranata-pranata pendidikan kebanyakan menyandang predikat "*job-seekers*" daripada "*job-makers*". Kewiraswastaan sebagai *outcome* sistem PLS banyak membuka lahan garapan baru yang menuntut kemampuan keswaaarahan, kemandirian dan semangat kewiraswastaan (Sudjana, 1997: 8). Dalam situasi seperti ini, "*entrepreneurial and managerial capabilities and self-help activities*" (Torch, 1991) sangat diperlukan dan

managing entrepreneurally is essential to create jobs and compete successfully. Entrepreneurial activities flourishing in unexpected ways, often generate more efficiently and effective new technologies and more competitive products than the large traditionally manages corporations" (Sahlman dan Steven, 1992)

Kewiraswastaan merupakan salah segmen krusial dari sistem kebebasan berusaha masyarakat. Sebagian besar gross-national product, separuh tenaga kerja dan sumber utama pendapatan dan pekerjaan baru suatu negara bersumber dari kewiraswastaan. Kewiraswastaan merupakan tulang punggung perekonomian suatu negara. Seorang pewiraswasta ketika ia bekerja, dapat melihat peluang-peluang (*opportunities*) untuk mengawali suatu usaha baru dan membuat dirinya berani memilih pekerjaan itu. Perasaan yang membuat merasa butuh acap kali terabaikan oleh sistem perusahaan besar yang ada. Komunitas pewiraswasta kuat memainkan peran sangat esensial dalam masyarakat pewiraswasta. "*It is individual entrepreneur, the person with innovative idea or sell business*" yang justru menjadi pusat keprihatinan pemerintah. Perubahan besar yang ada tidak pernah cukup membangun ekonomi suatu negara. Kontribusi perusahaan besar dalam hal produk, pekerjaan,

pajak dan devident harus didukung oleh kegiatan kewiraswastaan kecil yang ada (Musselman, dkk. 1984)

Untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dalam situasi-situasi krisis, berubah dan tidak pasti ini, pemberdayaan lembaga/pranata dalam pengembangan kewiraswastaan perlu ditegakkan. Trisnamansyah (1997:14) mengingatkan penyelenggara kursus dan pranata lainnya supaya tidak hanya memberi bekal pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menanamkan dan mengembangkan semangat dan jiwa kewiraswastaan kepada pesertanya untuk berusaha sendiri dan tidak mengandalkan ijazah kursus hanya untuk menjadi pegawai saja. Kenyataannya, banyak alumni kursus dan latihan kerja yang masih menganggur dengan berbagai dalih: ijazahnya tidak memberi jaminan mendapatkan pekerjaan, meski mereka telah memiliki pengetahuan keterampilan itu. Pada hal kursus sebagai salah satu wadah pengembangan PLS harus mampu menutup kesenjangan (*gap*) antara lain: "*job gap, efficiency gap, demand-supply gap, population and cost gap, wage gap, equity gap, adaptability gap, evaluation gap, and expectation gap*" (Hunter dan Borus, 1974)

Secara sadar atau tidak, sikap kewiraswastaan bagi sebagian besar masyarakat selama ini kurang atau belum banyak berkembang. Kegiatan-kegiatan usaha yang diluncurkan belum ditangani secara profesional, didasari analisis-analisis secara cermat, kurang mengenal dan mengikuti irama perkembangan kebutuhan masyarakat. Selani dari pada itu, struktur kehidupan sosial-politik, sosial-ekonomi, sosio-kultural dan pendidikan belum mendukung secara optimal. Suasana psikologis-sosial yang berkembang dalam masyarakat kurang kondusif, kurang memberi angin segar, bahkan

opresif-exploitatif dan mengerdilkan. Bagi pewiraswasta pemula banyak yang mengalami kegagalan karena tidak belajar dari kisah-kisah orang berhasil. Mereka yang kurang atau tidak berdaya, tidak dapat merespon apa lagi berinteraksi dengan situasi-situasi lingkungan secara aktif. Mereka kurang memiliki *a sense of power and directions* dan tingkat ketergantungannya begitu tinggi pada lingkungan. Lingkungan fisik dan sosial yang paternalistik dan keras bagi mereka yang kurang atau tidak berdaya akan menimbulkan kebekuan, kebisuan, dan kebodohan (Rogers, 1969 dan Srinivasan, 1977).

Tidak sedikit kegiatan kewiraswastaan masyarakat yang hidupnya seperti kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau. Pengelolaannya belum profesional dan belum didasari analisis-analisis secara cermat, dan mereka kurang atau malah tidak mengenal dan mengikuti irama pertumbuhan permintaan pasar dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Selain dari itu, struktur kehidupan sosial-politik, sosial-ekonomi, sosio-kultural dan pendidikan pada umumnya belum mendukung secara optimal. Suasana psikologis-sosial yang berkembang dalam masyarakat kurang kondusif, kurang memberi angin segar, dan bahkan iklimnya cenderung melemahkan semangat. Pewiraswasta yang sering gagal perlu memiliki akses untuk belajar dari orang-orang berhasil dan gagal dan mengembangkan potensi dirinya, melatih kepekaan untuk melihat celah-celah kehidupan dan kendalanya sehingga mereka dapat melepaskan diri jika terperangkap siklus masalah (Rogers, 1969 dan Srinivasan, 1977)

Dalam situasi-situasi ketidak-pastian dan keterpurukan ekonomi ini, terdapat sejumlah nama-nama pewiraswasta bugis perantau di Kalimantan Timur bertahan dan



mampu meraih keberhasilan gemilang dibandingkan dengan pengusaha lainnya. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa keberhasilan mereka itu tidak lepas dari kekuatan sistem nilai sosial budaya dan agama yang dianutnya. Nilai-nilai itu ada yang dicetuskan dan diturunkan dari hasil pemikiran, keyakinan, perasaan, aturan dari leluhur dan ada juga dari ajaran islam kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Kepergian merantau tidak selalu berkonotasi negatif: bahwa di daerah asalnya serba kekurangan sumber daya, tetapi karena ingin menacari yang lebih baik, peningkatan, pengalaman baru dan lainnya di rantau: *Monro paasaa ri lipuk ku, balanca ri' kampung ku, kulancong laoo mabeela kusappaa masagalae, pallangga mariang, pattompa aje teedong* (tafsiran bebas: banyak mata pencaharian di pulau (tanah) asal kelahiranku, sumber daya (uang, kekayaan dan lainnya) di kampungku, kupergi jauh mencari sesuatu yang unik (baru, langka, unik), suci bersih karena hasil jeri-payah, cucuran keringat, dengan cara-cara terpuji-baik (Waris, 2000).

Alasan lain, mereka merantau karena didorong oleh semangat dan nilai-nilai agama. Sebagai penganut agama islam yang taat, mereka berani merantau dengan memegang teguh kepada nilai-nilai *agama islam ---Alqur'an dan Hadits*, seperti: apabila telah menunaikan sholat jum'at, maka *bertebaran* kamu di muka bumi, carilah karuniah Allah dan ingatlah banyak-banyak supaya kamu beruntung; Allah sebaik-baik pemberi rezki; tidak ada sesuatu musibah yang menimpah seseorang kecuali dengan izin Allah (Al Jum'ah, 10-11), *Tidak ada satu dabbah (mahluk bergerak) pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezkinya* (QS, 11: 6). Sebuah hadist mengatakan "bepergianlah ke segala penjuru, niscaya engkau akan menjadi kaya" memberi

dorongan kuat untuk menjadi kaya, dan sesudah kaya ia mempunyai kewajiban membersihkan hartanya. Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapat di muka bumi tempat yang luas lagi rezeki yang banyak (QS, 4: 100).

Berikutnya, barang siapa yang *beriman* kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya *jalan keluar*, dan *memberinya* rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya, *mencukupkan keperluannya* (Atthalaq, 2-3); dan tuntutlah ilmu walau *sampai negeri cina* (hadits), tuntutlah duniamu seperti mau hidup terus, tuntutlah akhiratmu seakan-akan mau mati besok (Hadits;) dan semangat hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Medina *telah menjadi pedoman dalam hidupnya*. Dengan semangat iman dan amal, mereka diberi kekuatan mengubah nasibnya, memperbaiki kualitas hidupnya dengan baik, baik dalam hubungan vertikalnya dengan Tuhan, maupun hubungan horizontalnya dengan sesama lingkungan (manusia dan makhluk lainnya).

Selain itu, mereka bertahan di perantauan karena merasa malu (*masiri*), mereka malu pulang kalau tidak berhasil. Mereka punya martabat dan punya harga-diri. Ada juga malu pulang karena memang kurang disenangi keluarga dan masyarakat di daerah asal. Mereka bertekad membangun ekonomi di perantauan dengan semangat kebersamaan: *sipatuo-rebba sipatokkong, maaalii siparappe, dan maaling sipakainge*) dan ekonomi (karena kebutuhan hidup mereka yang kurang menguntungkan, dan lainnya) mendorong dirinya bertarung mempertahankan eksistensinya. Selain itu nilai agama islam dan semangat berusaha mengembangkan kemajuan ekonomi, mereka di perantauan berkerja sebagai perantara dalam perdagangan, pemborong, penggarap

industri hasil pertanian, penerima order atau kontrak dari pemerintah mempengaruhi perkembangan ekonomi.

Pada kasus kewiraswastaan secara kreatif-inovatif, teliti dan profesional tumbuh dan berkembang secara pesat. Pengelola yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri tinggi lebih sering memandang situasi pelik dan sarat tantangan itu sebagai peluang daripada sebagai masalah. Keberhasilan mereka lebih banyak ditentukan oleh *sikap-perantauannya (migration attitudes)*: seperti kerja keras, giat, gigih dan ulet. Mereka lebih bergairah, optimistik serta bersemangat dan berjiwa besar. Sikap hidupnya mempengaruhi proses mengambil keputusannya, apakah sesuatu itu merupakan peluang, kendala atau kendala sekaligus peluang. Keberdayaan diri individu dan masyarakat dalam merefleksi dan merespon tekanan dan pengaruh lingkungan sosial-politik, sosial-ekonomis, dan sosio-kultural serta ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu indikasi kuatnya kualitas sumberdaya manusia. Sikap hidup seperti ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi era modernisasi ini. Alasan-alasan tersebut di atas menyiratkan perlunya pengembangan model belajar (model swarah belajar) untuk mengembangkan sikap-mental kewiraswastaan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

B. Masalah Penelitian

Dari latar masalah di atas terlihat suatu trend bahwa keswaraahan dalam mengembangkan sikap mental kewiraswastaan masyarakat. Peneliti mencoba menemukan model belajar swarah aktual dan sikap-mental wiraswasta yang terlahir dari keswaraahan itu. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi model

keswaarahan belajar pewiraswasta yang sukses dalam kewiraswastaannya menurut ukuran tokoh-tokoh masyarakat setempat. Eksplorasi ini dilakukan untuk mendeteksi pengalaman konkrit, prinsip, konsep maupun abstraksi model keswaarahan belajar mereka dalam berwiraswasta. Tahap berikutnya, peneliti menguji-cobakan temuan model itu kepada tiga kelompok (Bugis, Kutai, Dayak) wiraswasta pemula-awal di tingkat desa-lurah untuk mendapatkan model sikap mental kewiraswastaan yang solid. Secara umum, peneliti mencari informasi tentang ada tidak adanya perubahan dan juga perbedaan sikap-mental kewiraswastaan suku Bugis, suku Kutai dan suku Dayak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan keswaarahan belajar. Secara khusus, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. *Bagaimana model swaarah belajar dalam pengembangan sikap mental kewiraswastaan bugis perantau berhasil ?*. Peneliti berupaya mendapatkan potret atau gambaran tentang proses keswaarahan belajar dan sikap mental pewiraswasta Bugis perantau dalam: mendiagnosis masalah dan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan kegiatan belajarnya, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material yang dibutuhkan dalam berwiraswasta, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang tepat, dan mengontrol-mengevaluasi kemajuan program yang telah diluncurkan untuk kepentingan program lebih lanjut.

2. *Bagaimana sikap-mental kewiraswastaan (suku bugis, suku Kutai dan suku Dayak pemula) sebelum dan setelah penerapan model keswaarahan belajar dalam merespon atau memecahkan masalah kehidupan khususnya kehidupan kewiraswastaan di lingkungan mereka ?*. Dengan perkataan lain, apakah ada perbedaan sikap-mental kewiraswastaan suku Bugis, Kutai dan Dayak sebelum dan setelah menguji-cobakan model keswaarahan belajar baru tersebut sehingga mereka tetap tegar, stabil dan mapan menghadapi situasi krisis atau situasi tidak pasti ini ?

3. *Apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap-mental kewiraswastaan pemula dari suku Bugis, Kutai dan Dayak setelah mengikuti kegiatan belajar swaarah dalam berwiraswasta ?* Prosedur penguji-cobaan model keswaarahan belajar direncanakan sebanyak dua putaran (2 siklus) dengan membandingkan hasil evaluasi pertama, kedua dan ketiga (evaluasi 1, 2 dan 3) sikap mental pewiraswasta setelah keswara-arah belajar pertama dan kedua diimplementasikan. Kegiatan keswa-arah dilakukan dalam bentuk diskusi, konsultasi dan bedah kasus kewiraswastaan berhasil atau pun yang gagal. Keswa-arah belajar secara berulang ini dimaksudkan untuk masukan sehingga memungkinkan menemukan sebuah model sikap mental kewiraswastaan solid sebagai suatu model mental final.

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian selalu berangkat dari suatu masalah dan berujung pada suatu pemecahan. Penelitian ini bertujuan memberi jawaban jelas tentang masalah yang dipertanyakan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. *Mendapatkan gambaran yang jelas tentang model keswaarahan belajar dan sikap-mental kewiraswastaan belajar Bugis perantau di Propinsi Kalimantan Timur.* Hasil-hasil temuan itu dapat mengungkap konsep, prinsip, abstraksi atau model keswaarahan belajar dalam pengembangan sikap mental kewiraswastaan baru. Peneliti berusaha mendapatkan gambaran mengenai cara-cara mendiagnosis masalah dan kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan kegiatan belajarnya, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang tepat dan mengontrol-mengevaluasi kemajuan program-program untuk kepentingan program lebih lanjut.

2. *Memperoleh informasi mengenai penerapan model keswaarahan belajar dalam pengembangan sikap-mental berwiraswasta dari ketiga kelompok suku bugis, Kutai dan Dayak sebelum dan sesudah implementasi model keswaarahan belajar baru.* Dengan pernyataan lain, peneliti berusaha mendeskripsikan model keswaarahan belajar dan sikap mental berwiraswasta mereka, baik mengenai: keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, produktivitasnya keproaktifan, keoptimisan, kreativitasnya maupun keefektifannya, keefisienannya, sebelum dan sesudah implementasi model keswaarahan belajar.

3. *Mendapatkan gambaran mengenai ada tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sikap mental kewiraswastaan suku Bugis, suku Kutai dan suku Dayak pemula-awal setelah imlementasi model keswaarahan belajar.* Gambaran tersebut diharapkan dapat membantu pelatih dan pendidik dalam berbagai kegiatan andragogis sehingga tugas pendidikan, pengajaran dan pelatihan berlangsung secara efektif.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberi manfaat atau sumbangan secara teoretis dan praktis kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama kepada masyarakat ekonomi lemah, kelompok yang tidak berdaya, masyarakat tertinggal, nelayan, dan masyarakat lainnya sehingga mereka dapat menjadi tenaga kerja mandiri dan produktif. *Secara praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat :

(a) Membantu praktisi, pelatih, pendidik serta tenaga kerja pencari kerja mengembangkan model keswa-arahen belajar baru dalam mengakses/mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan atau menetapkan tujuan belajarnya, mendisain

dan menerapkan pengalaman belajarnya serta mengevaluasi hasil program-program yang diluncurkan. Keterlibatan-diri mereka dalam proses kegiatan tersebut memungkinkan tumbuhnya sikap-sikap baru, seperti: percaya diri, berani memikul resiko, proaktif, optimistik, kritis, kreatif, inovatif, produktif dan tahan menderita serta bertanggung-jawab.

(b) Mendorong tenaga kerja dan pencari kerja, baik yang terdidik dan maupun yang tidak, menciptakan atau membuka peluang-peluang kerja baru meski dalam skala kecil untuk menolong dirinya (dan orang lain sekalipun) secara fleksibel, efektif dan efisien. Sikap baru yang terbentuk dalam pengalaman belajar tersebut sangat memungkinkan mereka melihat kekuatan-kekuatan, memperbaiki kelemahannya, memanfaatkan peluang-peluangnya dan mengatasi ancaman dan tantangan yang dihadapi. Pemanfaatan peluang-peluang kerja diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran, memperkecil jurang kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan bentuk-bentuk keterbelakangan lainnya.

(c) Membantu praktisi dan pengusaha menengah ke atas untuk berperan sebagai *innovator* atau *prime mover of economic growth, a high-tech genius, promoter and general manager* dan lainnya. Kehadirannya diharapkan dapat menampung terutama tenaga kerja terampil, karyawan serta pencari kerja baru sehingga pengangguran, ketimpangan dan keterbelakangan dapat diatasi.

(d) Mengembangkan konsep dan model teoretik yang dinamik-fungsional, dan realistik-aktual sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar masyarakat lokal dan global yang cenderung semakin kompleks.

Selain memberi manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat sumbangan *secara teoretis*:

(a) Memberi masukan atau informasi kepada fasilitator, pendidik, pelatih serta praktisi pendidikan dan kewiraswastaan dalam kegiatan pemberdayaan, pemagangan, pelatihan dan pembelajaran lainnya yang berlangsung dalam dan luar sekolah (dalam pelatihan, pembelajaran, pemagangan, penyuluhan, dan lainnya)

(b) Menjadi bahan referensi pelatihan, pembelajaran dan pemberdayaan diri individu, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat luas sehingga ia atau mereka dapat membantu dirinya keluar dari siklus kemiskinan, kesengsaraan, keterbelakangan, krisis-krisis, dan himpitan kesulitan lainnya.

(c) Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, sikap, minat dan bakat berwiraswasta, belajar berswaraah (mengarahkan diri) dalam meraih keberhasilan dan kebermaknaan hidup terutama dalam era globalisasi dan perdagangan bebas nanti.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini bertolak dari sejumlah asumsi. Asumsi itu berisi seperangkat pernyataan yang melukiskan situasi dengan benar dan valid tanpa keraguan sehingga memungkinkan konsep atau model teoretik dapat dibangun dan diterapkan dalam situasi aktual. Asumsi penelitian ini adalah:

1. Manusia dalam kecil (bayi) yang dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan suci, putih-bersih (hadits), tabularasa (Hume dan Lock), atau kertas kosong, ---*blank slate* (Piaget dan Case), tidak mengetahui sesuatu apapun, dan kemudian diberinya pendengaran, penglihatan, hati supaya ia bersyukur (An-Nahl :78: 413). Orang tuanya-lah yang membuatnya (apakah ia atau mereka kelak) jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Hadits).

2. Diancam neraka jahanam bagi manusia yang mempunyai hati tetapi tidak

dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Al 'Araaf, 179 : 252).

3. Keadaan seseorang tidak akan berubah, jika dia sendiri tidak mengubah keadaan (ketidak-tahuan, ketidak-berdayaan) yang ada pada dirinya sendiri (Ar Rad: 11: 370). Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, dan dikembalikan ke bentuk sehinah-hinanya (karena kelalaian atau karena tidak tahu bersyukur). Manusia dituntut berjuang merevisi dan merekonstruksi pengalamannya untuk menghadapi masa depannya.

4. Manusia dalam proses pertumbuhannya, mengubah dan mengembangkan diri supaya dapat merespon dan mengendalikan lingkungan, jika ia memberdayakan *innate potentials or capacities* (*mind*: akal, fikiran, dan ingatan), hati dan badan, tangan dan kaki secara utuh (Hoxeng, 1976; Rogers, 1979; dan Mujiman, 1981)

5. Belajar terjadi jika seseorang membutuhkan sesuatu, memperhatikan sesuatu, melakukan sesuatu dan menerima sesuatu yang baru dalam hidupnya. Cara penerimaan atau pemerolehan pengetahuan dari *the etcher* melalui asosiasi, asosiasi dari seperangkat sensasi atau rangsangan dengan lainnya (Lambert, 1978 dan Mujiman, 1981). Ketika sensasi menyentuh *the blank slate*, maka *the slate* itu menerima (membekas) dan dia pun mendapatkan pengetahuan dari lingkungan dunianya dan mengaturnya secara aktif (Case, 1973).

6. Seseorang mau belajar jika ia menetapkan tujuannya sendiri dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengambil keputusan di lingkungan

belajarnya. Dengan visi, misi dan aksinya dapat merubah dunianya (Elias dan Sharon, 1984 dan Willig, 1992).

7. Seseorang dapat belajar dengan lebih mudah dan memanfaatkan potensinya secara optimal hanya kalau bahan belajarnya sungguh-sungguh relevan dengan eksistensinya dan situasinya dialogis: seperti saling menghargai, bekerjasama dan saling mempercayai (Hoxeng, 1976; Rogers, 1969; dan Srinivasan, 1977).

8. Manusia sebagai subjek memiliki gaya belajar berbeda yang terbentuk dari pengalaman, refleksi, konseptualisasi dan afirmasi realitas serta ia bertindak secara aktif untuk memenuhi rasa ingin tahunya (Hoxeng, 1976; dan Hopson, dkk. 1981).

9. Belajar merupakan suatu proses atau mekanisme pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam mempertahankan diri, menghadapi kejutan dan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya (Toffler, 1970 dan Jarvis, 1983).

10. Individu hanya mungkin memperkaya pengalaman hidupnya jika ia memberdayakan potensi batinnya: pemikiran, perasaan dan perilakunya secara integratif. Kerena itu aspek-aspek afektif seseorang tidak terpisahkan dengan pertumbuhan intelektual kognitif dan perilakunya (Hoxeng, 1976; Novak dkk., 1985)

11. Manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk dan dikembalikannya ke tempat yang serendah-rendahnya (QS 95: 4-5). Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling tinggi taqwanya di antara kamu (QS, 49: 13).

F. Variabel Penelitian

Secara operasional, penelitian ini dibagi dua tahap. Pada tahap awal (*praisevey*), peneliti melakukan eksplorasi dan kajian pustaka untuk merakit konsep, konstruk, proposisi, model atau prinsip teoretis yang bergayutan dengan keswaarahan belajar dan sikap mental kewiraswastaan. Kemudian peneliti memasuki lapangan penelitian: mengamati, mendengar, mencatat dan mempelajari situasi aktual (situasi laboratoris) hingga menemukan konsep, atau prinsip. Konsep teoretis dan konsep aktual tersebut direkonstruksi dan divalidasi hingga diperoleh suatu model deskriptif: model keswaarahan belajar dalam pengembangan sikap mental kewiraswastaan.

Pada tahap kedua, pengembangan (*development*), peneliti menguji-cobakan temuan model (model belajar swaarah dalam pengembangan sikap-mental keiraswastaan) kepada tiga kelompok suku pewiraswasta: suku bugis (suku Kutai (X_1), suku Kutai (X_2) dan suku Dayak (X_3), masing-masing dikenakan dua kali implementasi.

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan *three group pretest-posttest designs*. Dari hasil uji-coba model belajar swaarah diperoleh tiga set data sikap mental kewiraswastaan (SMK) dapat dinotasikan: seperti berikut:

1. X_1 1, 2, 3 : Hasil evaluasi 1, 2, dan 3 SMK suku Bugis sebelum dan sesudah uji-coba atau implementasi I dan II.
2. X_2 1, 2, 3 : Hasil evaluasi 1, 2, dan 3 SMK suku Kutai sebelum dan sesudah uji-coba atau implementasi I dan II.
3. X_3 1, 2, 3 : Hasil evaluasi 1, 2, dan 3 SMK suku Dayak sebelum dan sesudah uji-coba atau implementasi I dan II.

G. Definisi Operasional

Sebenarnya, definisi operasional adalah definisi yang menjembatani kesenjangan antara tingkat teoretis-konseptual dengan tingkat empiris-observasional. Definisi ini mengandung seperangkat instruksi-instruksi yang melukiskan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Definisi operasional variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keswaraahan belajar merupakan suatu proses pelibatan diri, baik dengan maupun tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan-tujuan belajarnya, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi yang tepat, dan mengevaluasi kemajuan perogram-program untuk kepentingan mendatang.
2. Sikap-mental adalah kecenderungan seseorang melakukan aksi atau reaksi ketika ia dihadapkan kepada stimuli atau objek tertentu sebagai refleksi dari apa dipikirkan, apa yang dirasakan dan apa dilakukan.
3. Keberhasilan berwiraswasta adalah derajat prestasi atau unjuk kerja (performance) dari suatu usaha yang dihasilkan secara gemilang: produktif, efektif dan efisien menurut ukuran masyarakat setempat.
4. Konsep diri adalah pemahaman dan kepercayaan diri terhadap dirinya sebagai subjek (orang) baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, orang lain dan meyakini bahwa dirinya dan orang lain sama dimata Allah Yang Maha Esa.
5. Motif berprestasi adalah dorongan kuat untuk meraih, mendapatkan, menguasai sesuatu (hasil) secara gemilang tanpa menghiraukan masalah yang dihadapinya dengan senang menyelesaikan sesuatu masalah menantang, mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya, apakah dengan bantuan orang lain atau tidak.

11. Kemampuan manajerial adalah kemampuan merencanakan program atau kegiatan kewiraswastaannya secara tepat, menatanya secara cermat, mengerjakan sesuatu secara efisien dan produktif dan mengevaluasi program tersebut secara kritis, guna perbaikan dan peningkatan perencanaan selanjutnya sehingga kewiraswastaannya lebih berkembang.
12. Nilai progresif merujuk kepada suatu ide, pemikiran, keyakinan, atau pendapat yang dipedomani sebagai pegangan yang benar, tepat, dinamis dan mendorong melakukan sesuatu lebih maju sesuai perkembangan situasi.
13. Model merupakan versi sederhana sesuatu kenyataan yang rumit, merepresentasi komponen-komponen inti dari kenyataan sesungguhnya yang membedakan komponen esensial dengan yang artifisial, konstruksi imajinatif dengan konstruksi objektif. Model dapat memvisualisasi atau merekonstruksi suatu produk dalam bentuk miniatur, imitasi atau emulsi, menyimbolkan beberapa aspek dari sesuatu teori dan biasanya mengandung proposisi epistemik yang tidak lengkap yang menjembatani konsep dan variabel. Tegasnya, model merepresentasi sebagian dari keseluruhan struktur teori, konsep atau variabel yang ada dan dapat dijadikan alat untuk menyusun teori.
14. Belajar lintas budaya merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang individu memahami, memikirkan dan mempersepsi sesuatu objek di lingkungannya; memproses atau mengabstraksi informasi dari lingkungan itu; mengingat, mengenang informasi dan mengelompokkannya kedalam konsep-konsep dan kategori-kategori tertentu; menciptakan pengetahuan baru dan merancang suatu tujuan dengan menggunakan cara-cara pemecahan tertentu.

6. Kepekaan diri adalah kerentanan diri menerima, merespon, melakukan reaksi terhadap situasi baru yang berkembang meskipun orang lain belum memahaminya.
7. Keberanian adalah kerelaan secara tulus-ikhlas menyatakan sesuatu pendapat, mengambil suatu keputusan, memikul suatu resiko dan lainnya dengan teguh pendirian tanpa rasa takut dan gentar kepada dan dari apapun dan siapapun selain Allah.
8. Kreativitas adalah kemampuan yang timbul secara spontan atau imajinatif melihat dan mengatasi sesuatu masalah, kesenjangan, sesuatu yang mengganjal, mengganggu, dan lainnya dengan membangun suatu gagasan, hipotesis, dan mengkomunikasikan hasilnya, memodifikasi atau menguji suatu gagasan dan lainnya dengan menggunakan akal atau citra mentalnya.
9. Kejujuran merupakan kesediaan menyatakan kebenaran sesuatu sesuai keyakinan atau kenyataan, apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil dan sebagainya untuk mendapatkan keberkahan, ketenangan dan kebahagiaan hidup kepada Allah, diri sendiri maupun kepada orang lain. Kejujuran menghapuskan keraguan dan kecurigaan, menumbuhkan sikap saling memiliki dan menolong, membuat orang menjadi baik dan simpati; mengendalikan diri, berwibawa dan memegang amanah; dan mendapat sokongan dari orang lain
10. Ketahanan menderita (*maparreng, togol-tugul* dalam bahasa bugis, Dayak, Kutai dan Banjar) ditandai adanya kerelaan untuk tetap tinggal melakukan sesuatu pekerjaan dan berikhtiar, meskipun ia menunda keberhasilan jangka pendek, demi meraih keberkasilan yang lebih besar, meskipun jiwanya terancam, meskipun apapun juga.